



Flipbook berbasis sastra Hindu sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹⁾, I Nyoman Payuyasa²⁾, Putu Wahyu Pratama

¹⁾Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ²⁾Institut Seni Indonesia Bali
email: ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id; [guz payu@yahoo.com](mailto:guz_payu@yahoo.com)



10.51817/susastra.v14i2.199

Abstract

In Indonesia, particularly Bali, there exists a deep-seated memory of the past and noble values that can propel the nation onto the world stage. One such example is the tale of Tantri Kamandaka, better known through Ni Diah Tantri's rendition in the community. Unfortunately, Tantri's story has not yet been packaged in a more engaging and contextual form befitting its time. The research problem in this study focuses on how to transform Tantri's narrative into a Flipbook media for the development of Hindu literary media literacy. The goal is to revive the noble narrative of Tantri's tale in a more captivating, creative, and modern context. Presenting Tutur Tantri content in Flipbook format allows young readers to discover a new style of reading akin to popular foreign comics rich in local wisdom that their country offers. For instance, popular comics like Dragon Ball, Doraemon, and One Piece are widely circulated in Indonesia due to their modern presentation and captivating illustrations. Indonesia itself possesses abundant local wisdom that should be modernized and made contemporary, such as through comics or digital media. Tutur Tantri endeavors to do this by packaging it into Flipbook form, maximizing the storyline, narrative, and characters within Ni Diah Tantri's tale. Tutur Tantri highlights a female superhero who battles against evil created by Eswaryadala. There is a strong hope that through effective socialization and education, this Flipbook will gain wide recognition and be able to rival the Japanese anime trend.

Keywords: Flipbook, Tantri, Literature, education, literacy

Sitasi (APA Style)

Suciartini, N.N. A., Payuyasa, I.N., & Pratama, P. W. (2025). Flipbook berbasis sastra Hindu sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter. *Susastra*, 14(2), 195-210. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.199>

PENDAHULUAN

Indonesia tidak kekurangan tutur kebaikan untuk bekal mengarungi kehidupan. Tutur itu bisa berasal dari tetua, leluhur, maupun pendiri bangsa ini. Tutur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, bahkan melebihi kecanggihan teknologi, penemuan, bahkan penelitian terkini. Di Bali sendiri, tutur leluhur dimaknai dengan sangat mendalam (Suardiana, 2014). Masyarakat Bali memercayai tutur leluhur itu sebagai sesuatu keniscayaan. Tutur leluhur yang diadaptasi menjadi bagian dari tradisi, ritual, nyanyian, pertunjukan, tarian, bahkan karya sastra klasik maupun modern selalu mendapat tempat dan perhatian masyarakat, khususnya di Bali. Kepercayaan terhadap leluhur merupakan salah satu fondasi kukuh yang membuat



masyarakat Bali tidak mudah tercerabut dari akar budaya yang menghidupinya (Purna, 2018).

Salah satu tutur leluhur yang nilai-nilai pendidikannya tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Bali, yaitu kisah atau narasi Tantri. Kisah Tantri sudah beredar lama di Bali yang kemudian mengilhami masyarakat Bali untuk melahirkan berbagai kreasi yang bersumber dari kisah Tantri ini. Diperkirakan sejak tahun 1728, kisah Tantri telah mewarnai dinamika masyarakat Bali. Buku kisah Tantri ini kian tersebar dan mengabarkan nilai-nilai kebaikan, nilai karakter, dan nilai-nilai budaya yang selalu menjadi pegangan teguh masyarakat Bali. Kisah dan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam cerita Tantri turut mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan, kisah-kisah Tantri menjadi bacaan wajib di tingkatan sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi pada tempo yang lalu. Namun, perkembangan pendidikan dewasa ini tidak lagi memperhitungkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bacaan atau media wajib yang harus diberlakukan di dunia pendidikan. Ketersediaan media untuk mengenalkan kisah Tantri maupun tradisi lisan lainnya, khususnya di Bali belum kreatif dan inovatif untuk menggugah minat peserta didik maupun masyarakat umum untuk kembali mendalami nilai-nilai dalam kisah Tantri yang adiluhung ini.

Begitu banyak nilai-nilai kehidupan dalam kisah atau narasi Tantri yang harus dijaga kelestariannya. Namun, generasi muda saat ini bisa dikategorikan sangat enggan untuk memahami bahkan mengenal kisah-kisah atau narasi Tantri ini. Untuk itulah pentingnya naskah atau kisah Tantri ini dibangkitkan kembali eksistensinya melalui cara-cara termutakhir dan bisa menyentuh lapisan masyarakat dari golongan muda, remaja, bahkan masyarakat usia lanjut. Tutur leluhur Tantri ini harus disosialisasikan dan dikenalkan kembali, salah satunya lewat pendidikan. Baik pendidikan dasar, sekolah menengah maupun di perguruan tinggi agar generasi muda Hindu, khususnya di Bali dan di Indonesia bisa memahami akar budaya berdasarkan tutur leluhurnya.

Inilah pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang bisa membantu manusia memaknai kehidupan ini dengan arif bijaksana. Untuk membangkitkan kembali eksistensi tutur leluhur Tantri di Bali yang menyentuh kalangan muda, diperlukan sebuah strategi alih wahana yang baru dengan masuk ke ranah pendidikan. Diperlukan media pembelajaran baru dan mutakhir berbasis teknologi informasi untuk dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan pembelajar. Salah satu media yang paling memungkinkan untuk mengemas tutur leluhur Tantri ini yaitu lewat aplikasi flipbook. Pemanfaatan platform berbasis digital ini bisa mendukung peningkatan kualitas mutu pendidik dan peserta didik dalam memahami sastra Hindu. Mengenal dan memahami sastra Hindu lewat tutur leluhur Tantri adalah pondasi untuk dapat membangun generasi emas Hindu yang berdaya saing dan memiliki akar budaya yang kuat.

Salah satu media pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif yaitu, dengan penggunaan bahan ajar teknologi audio visual. Satu di antara media yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yakni flipbook. Flipbook dapat disajikan dalam format digital yang di dalamnya terdapat unsur multimedia, dan navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan media. Flipbook digital merupakan bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format digital yang di dalamnya terdapat unsur multimedia dan navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan media.



Flipbook digital dipilih sebagai media karena cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.

E-Flipbook dipilih sebagai media pembelajaran digital karena cocok digunakan dalam pembelajaran materi sastra Hindu khususnya terkait narasi Tantri yang sewajibnya dipahami dan diperkenalkan dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Flipbook digital ini pun bisa dimanfaatkan untuk semua jenjang pendidikan, bahkan masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahaman terkait kisah Tantri bisa belajar dari flipbook ini.

Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada alih wahana atau ekranisasi kisah Tantri dalam versi Bali yang dikemas dalam bentuk digital, khususnya dengan memanfaatkan aplikasi flipbook atau media pembelajaran dan edukasi digital lainnya. Padahal teknologi digital ini sangat penting dalam membangkitkan kembali eksistensi tutur leluhur Tantri dan bisa dikenal serta dipahami oleh masyarakat luas, khususnya generasi milenial sebagai warisan luhur dari leluhur Bali yang bisa dipedomani. Dunia pendidikan di Bali, khususnya juga harus mengenalkan dan mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai pendidikan karakter lewat tutur leluhur Tantri dalam pengemasan yang lebih adaptif sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama yang diyakini.

Berdasarkan analisis terhadap kajian terdahulu, belum banyak yang melakukan proses alihwahana kisah Tantri ke dalam bentuk digital atau media pembelajaran berbasis flipbook. Yang banyak ditemukan yaitu alih wahana dalam karya sastra dan karya seni panggung. Padahal penting sekali mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari kisah Tantri yang adiluhung ini. Bahkan dimulai sejak dini di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, bahkan sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan sebagai jawaban atas kemajuan global dan adaptasi masyarakat Hindu, khususnya dalam pendidikan Hindu. Selain itu penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu mengenai proses alih wahana atau ekranisasi dalam bentuk flipbook digital sebagai media pembelajaran dalam memperkenalkan, membangkitkan kembali, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Tantri sebagai media dalam pendidikan dan literasi sastra Hindu. Media ini juga sebagai jawaban atau kemampuan generasi Hindu untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan dunia digital, tetapi tetap dapat mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal Bali. Bagi institusi keagamaan, sekolah keagamaan dan kampus keagamaan bernapaskan Hindu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan Hindu serta sebagai jawaban atau kemampuan generasi Hindu untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan dunia digital, tetapi tetap dapat mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal Bali dan kembali membangkitkan spirit leluhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah proses alih wahana atau ekranisasi tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi sastra Hindu? Tujuan dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas, yaitu: menganalisis proses alih wahana atau ekranisasi tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi sastra Hindu.



METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam desain penelitian untuk mengkaji kebermanfaatan dan kebermaknaan tutur leluhur Tantri yang dialih wahanakan berbasis flipbook sebagai media digital edukasi kearifan lokal Bali dan sebagai media pendidikan literasi Hindu berbasis digital.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primer didapat dari proses pengamatan atau observasi dan dikdukung wawancara terkait pemanfaatan tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu di kelas Pendidikan Guru Sekolah Dasar UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang sekaligus akan menjawab permasalahan penelitian terkait pelaksanaan atau proses alih wahana kisah Tantri berbasis flipbook digital, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam media flipbook tersebut, dan dampak atau respons mahasiswa PGSD terhadap pemanfaatan flipbook digital sebagai media pendidikan dan literasi Hindu. Data primer lainnya yaitu terdapat pada media pendidikan literasi dan sastra Hindu berbasis flipbook yang di dalamnya memuat salah satu kisah Tantri.

Subjek dalam penelitian ini yaitu media digital berbasis flipbook yang berisi tutur leluhur Tantri yang dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan literasi Hindu di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, khususnya di kelas PGSD. Objek penelitian ini yaitu pemanfaatan tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu, serta dampak atau respons mahasiswa UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam pemanfaatan media digital tutur leluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu.

Untuk pengumpulan data terhadap penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Pertama, **Teknik Observasi**. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi terkait proses alih wahana tutur leluhur Tantri ke dalam media flipbook serta pemanfaatannya sebagai media pendidikan literasi dan sastra Hindu. Teknik pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penelitia menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Keikutsertaan peneliti dalam proses alih wahana kisah Tantri dalam bentuk flipbook, penerapan, dan penjaringan data responden dalam penelitian ini tersebut sebagai upaya pencarian proses data yang kredibel dan valid. Data observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung subjek penelitian.

Kedua, **Teknik Wawancara**. Teknik wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Peneliti menggunakan teknik wawancara non-terstruktur. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pengguna yaitu mahasiswa jurusan PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam memanfaatkan media berbasis flipbook untuk edukasi dan sosialisasi tutur leluhur Tantri, khususnya sebagai media pendidikan dan literasi sastra Hindu.



Ketiga, **Teknik Studi Literatur.** Studi literatur digunakan untuk mendapatkan referensi tambahan dari buku, sastra, dan referensi lainnya yang mendukung data dan analisis penelitian. Buku yang digunakan yaitu Tutur Tantri Karangan Made Pasek, Ni Diah Tantri, Perempuan yang bercerita karya Cok Sawitri.

Proses analisis data :dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data ini suatu bentuk analisis data yang memiliki tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dirasa kurang diperlukan dan juga mengorganisasi data untuk memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan serta proses verifikasi. Kemudian peneliti akan membuang data yang dirasa kurang diperlukan atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian yaitu alih wahana tutur luluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu. Selanjunya peneliti akan mengorganisasi data yang sudah didapatkan dengan menggunakan pengodean data. Setelah proses reduksi data, peneliti akan memaparkan seluruh data yang didapatkan dalam bentuk teks narasi yang dikaitkan langsung dengan berbagai teori yang digunakan peneliti. Tahap ketiga yaitu penarikan Kesimpulan. Pada tahap akhir ini, peneliti menarik kesimpulan yang mengerucut untuk menjawab pertanyaan pada rumusan permasalahan yakni bagaimana alih wahana atau proses ekranasi tutur luluhur Tantri berbasis flipbook sebagai media pendidikan dan literasi Hindu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam media tersebut, dan dampak pemanfaatannya sebagai bagian dari upaya mengedukasi dan menyosialisasikan lietrasi dan sastra Hindu kepada generasi milenial Hindu, khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sastra Hindu yang paling terkenal digunakan sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yaitu narasi atau teks Tantri. Bentuk cerita Tantri yang terkenal adalah Satua Ni Diah Tantri yang menceritakan mengenai tingkah laku para binatang yang didongengkan oleh Ni Diah Tantri pada Raja Patali Nagatun, Prabu Eswaryadala. Satua Ni Diah Tantri dalam versi tradisional dalam buku I Made Pasek yang melegenda, memiliki dua puluh enam cerita , di antaranya: Kisah Bhagawan Drarmaswami, Tertipu Tipuan Suara-suara, Burung Atat Meniru Pengasuhnya, Kisah Empas, I Titih Berguru kepada I Tuma, Burung Kedis Cangak Mati Baan Lobane, Kisah Bangsa Burung Pemangsa, Kisah I Cewagara, Kejelekan Tingkah Laku Singa, Burung Tinil Mengalahkan Samudera. Kisah I Papaka, Kisah Sri Adnya Dharmaswami, I Welacit dan I Surada, Macan yang Dihidupkan Sang Pandita, Yuyu yang Baik Hati, Kisah Burung Sangsiah, Kisah Keburukan Perilaku Kera, Kambing Takutin Macan, Kisah Gajah yang Sok Kuasa.

Daya tarik cerita Tantri Kamandaka terletak pada isi dan struktur cerita berantai, yaitu cerita yang di dalamnya ada rangkaian cerita. Teks Tantri mengisahkan seorang raja bernama Eswaryadala bertahta di negeri Patali. Ia memiliki seorang patih setia bernama Bandeswarya. Patih Bandeswarya mempunyai seorang putri cantik dan cerdas bernama Diah Tantri yang kemudian menjadi permaisuri Raja Eswaryadala. Sebelum menjadi permaisuri, Diah Tantri menyadarkan Raja Eswaryadala terlebih dulu dari kekhilafan dan jauh dari kata bijaksana sebagai seorang pemimpin. Kehadiran tokoh Diah Tantri sebagai tokoh utama yang bercerita pada setiap malam di hadapan Raja Eswaryadala dengan menampilkan kisah dan tokoh-tokoh baru di setiap episode menghasilkan teks Tantri Kamandaka sebagai clock stories atau cerita berantai.



Pembahasan Penelitian

Alih wahana dalam kisah Tantri pernah dilakukan ke dalam medium sastra kekinian atau modern yaitu dalam bentuk novel berjudul Tantri: Perempuan yang Bercerita karangan Cok Sawitri pada tahun 2011. Alih wahana dalam bentuk lain yang mengadaptasi cerita Tnatri ini ditemukan dalam produk-produk kreatif seperti desain visual, relief, dan hal lainnya. Alih wahana cerita Tantri ke dalam bentuk digital belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengawali alih wahana cerita Tantri yang melegenda di Bali untuk diadaptasi ke dalam bentuk media digital, media pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Alih wahana ini dibuat dengan konsep flipbook berbasis cerita atau narasi dengan menghadirkan ilustrasi di dalamnya. Setiap cerita yang terjalin diberikan ilustrasi layaknya komik untuk dapat menumbuhkan ketertarikan pembaca terhadap sosok Tantri yang diceritakan. Sama dengan konsep cerita Ni Diah Tantri yang bersifat konvensional, flipbook Tutur Tantri ini pun dibuat dengan tetap mempertahankan cerita bersambung yang di dalam cerita satu dengan yang lainnya terdapat keterikatan satu sama lain.

Perubahan dalam alih wahana Tutur Tantri berbasis flipbook ini cukup banyak yaitu terkait penggunaan bahasanya yang secara penuh dan utuh menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk dapat dinikmati semua kalangan baik dari tingkat dini, menengah, maupun khalayak umum. Penutur bahasa Indonesia di Bali bahkan di Indonesia sendiri dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang terdapat dalam teks narasi Tutur Tantri dan didukung dengan ilustrasi yang menarik. Jika didasarkan pada konsep Eneste (1991) dapat dipetakan bahwa perubahan yang terjadi meliputi penambahan, pengubahan bervariasi, dan pengurangan.

Penambahan dalam konsep alih wahana Tutur Tantri berbasis flipbook dengan judul Tutur Tantri ini berisikan ilustrasi dari illustrator mumpuni yang dapat menghidupkan narasi atau cerita yang dibangun dalam sekuel Tutur Tantri ini. Kehadiran ilustrasi ini membuat daya tarik pembaca semakin kuat, utamanya jika dibaca anak-anak hingga remaja dalam kategori pembaca awal dan pembaca dini. Namun, ilustrasi ini pula sangat berdampak positif bagi tingkat pembaca mahir, sebab ingatan-ingatan baik dari membaca Tutur Tantri akan lebih melekat dan sesuai dengan tipe pemelajar yang visual. Ilustrasi juga menggambarkan simbol tertentu yang bisa dikaji dari teori simbol dan semiotika dalam teks atau narasi yang berfungsi sebagai penguatan pesan dalam teks. Penambahan lainnya yaitu setting beberapa cerita lebih dimodifikasi agar dapat kontekstual dengan pembaca pada zaman ini serta ada beberapa prosa puitis yang diberikan sebagai sebuah amanat atau pesan dalam setiap narasi atau teks. Penambahan lainnya yaitu cerita yang disesuaikan dengan konteks zaman ini. Misalnya, dalam alih wahana Tutur Tantri dinarasikan lebih lantang terkait pergulatan batin perempuan bernama Diah Tantri juga pergulatan batin seorang ayah, Bandeswarya, dan juga pergulatan batin Eswaryadala yang hadir melengkapi cerita. Ketiga perspektif atau sudut pandang atau POV inilah yang memberikan penggambaran terkait alasan-alasan ketiga tokoh utama dalam melakukan semua hal yang terekam dalam Tutur Tantri. Cerita terkait sudut pandang ini tidak ada dalam cerita Tantri konvensional. Penambahan dialog-dialog yang romantis, dramatis, dan humoris juga sangat mungkin membuat Tutur Tantri berbasis flipbook ini akan mudah diterima oleh generasi zaman



ini, khususnya generasi milenial, alpha, dan sesuadahnya. Penggunaan teknologi flipbook juga menjadi daya tawar kekinian yang bisa dimanfaatkan oleh pecinta Tantri atau pembaca bisa mengakses naskah ini secara digital, gratis, dan bisa membacanya dimanapun berada. Jika pun tanpa internet, tersedia fitur unduh yang dapat membuat masyarakat yang terkendala jaringan internet tetap bisa membacanya.

Pengurangan dalam alih wahana cerita Tantri ini terdapat dalam jumlah sub cerita yang tidak semua dimasukkan ke dalam Tutur Tantri berbasis flipbook. Beberapa cerita yang dimasukkan ke dalam Tutur Tantri ini dipilih yang alur dan pesannya masih sesuai dengan perkembangan zaman. Cerita tersebut terinspirasi dari kisah Kura-kura yang tak teguh pendirian, Tutur Tantri, I Sewagara yang berhubungan dengan kebijaksanaan dalam mengelola informasi agar tidak terjebak berita hoaks. Ada pula kisah Tiga Ikan Bersaudara yang disesuaikan narasinya untuk membangun jiwa cinta tanah air dan kepemimpinan tinggi serta keteguhan hati. Hal ini juga sarat akan makna toleransi dan cara bijak, moderat dalam berpikir di tengah masyarakat yang majemuk. Cerita lainnya yang tidak kalah menarik yaitu tentang Pedanda Baka yang memang sesuai dengan konteks masyarakat Hindu di Bali, terutama dalam memandang orang suci dan hal-hal spiritual lainnya di Bali. Kisah Pedanda Baka ini juga sarat akan makna bahwa masyarakat harus cerdas dan bijak dalam menanggapi hal terkait keagamaan. Dalam Hindu juga dijelaskan bahwa konsep Tri Kaya Parisudha dan implementasinya akan membuat manusia menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan disegani dalam masyarakat.

Konsep media pendidikan berbasis flipbook ini bersumber dari kisah atau tutur leluhur Tantri, lebih tepatnya mengangkat cerita Ni Diah Tantri dalam Tantri Kamandaka. Alih wahana dalam bentuk digital ini memuat beberapa cerita bersambung yang ada dalam tutur leluhur Tantri konvesional. Tentu, tidak semua cerita atau bagian turut dialihwahanakan dalam bentuk flipbook. Ada perubahan dari segi latar, alur, yang membuat karya tradisional atau tutur leluhur Tantri ini bisa berterima dalam dimensi pembaca masa kini yang disesuaikan dengan keadaan senyatanya zaman ini.

Alih wahana tutur Tantri ini menggunakan flipbook jenis fliphml5.com dalam bentuk website online. Tentu jika berbentuk sebuah website penggunaanya harus secara online. Fliphml5.com dapat diakses secara gratis tanpa perlu berlangganan. Cara mengakses Fliphml5.com-pun sangat mudah dan bisa dilakukan di mana saja, kapan saja. Media pembelajaran flipbook merupakan jawaban yang tepat atas tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning), dimana pembelajaran tidak hanya terpaku dalam satu ruang kelas dengan dibersamai oleh guru yang berceramah menyampaikan materi.

Tutur Tantri yang dialihwahanakan ini diadaptasi dari berbagai sumber. Salah satunya yaitu buku Ni Diah Tantri karangan I Made Pasek dan juga studi pustaka lain yang berasal dari jurnal, artikel yang membahas terkait cerita Ni Diah Tantri serta bagian-bagiannya secara utuh. Dalam alih wahana tutur Tantri ini mengambil beberapa bagian cerita yaitu berjudul Tutur Tantri, cerita yang menjadi pembuka terkait keberadaan seorang raja bernama Eswaryadala yang sangat tamak dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Kedatangan Tantri sebagai seorang putri yang memiliki pengetahuan sastra yang mumpuni dan bijaksana akhirnya bisa menyadarkan Eswaryadala untuk berubah ke arah yang lebih baik. Cerita selanjutnya yang dialihwahanakan yaitu berjudul Pedanda Baka. Judulnya tidak mengalami perubahan



dari judul awalnya, sebab Pedanda Baka ini memotret kehidupan tokoh yaitu seekor bangau yang berpura-pura menjadi orang suci untuk dapat mengelabui dan memangsa ikan-ikan yang telah mempercayainya.

Kisah-kisah ini dinarasikan Tantri untuk dapat menyadarkan Prabu Eswaryadala terhadap segala ketamakan, rasa angkuh, tidak berempati, ingin membangun dinasti, yang selama ini dilakukan oleh Eswaryadala. Sesungguhnya Raja Eswaryadala adalah raja yang pemberani, tangguh, tak terkalahkan yang dicintai rakyatnya. Oleh sebab itu, Raja Eswaryadala harus dapat menjadi contoh pemimpin yang baik agar kecintaan dan kepercayaan rakyatnya tidak pudar. Tantri ingin membuktikan bahwa kekuatan sastra dan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan ini dapat menyadarkan raja atas tindakannya yang merugikan rakyatnya sendiri. Melalui tutur Tantri ini, Eswaryadala menyadari bahwa menjadi raja bukan tentang dirinya sendiri, melainkan ada warga dan masyarakat yang harus diperhatikannya. Raja Eswaryadala dapat menghargai perempuan, menghargai para istrinya yang setia dan penuh cinta kasih. Kasih sayang dalam tutur Tantri ini menyadarkan Eswaryadala terkait keangkuhannya.

Lewat media flipbook ini, tutur Tantri menjelma secara visual sebagai sebuah tutur leluhur yang dapat kontekstual dengan zaman saat ini. Pemahaman pembaca akan semakin mendalam dengan hadirnya ilustrasi yang menarik yang membuat setiap bagian dari cerita Tantri ini seolah hidup dan dirasakan nyata. Kemasan Tantri yang lebih modern dan berbasis digital ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik dalam mendalami ajaran-ajaran moral dan kepemimpinan yang tentunya tidak akan surut dimakan zaman.

Proses alih wahana cerita Tantri konvensional ke dalam bentuk digital, khususnya flipbook dapat diuraikan sebagai berikut. Dipilih cerita-cerita yang berkesinambungan yang sekiranya masih kontekstual dengan isu yang berkembang saat ini. Setelah dipilih beberapa cerita dibuatkan narasi yang juga kontekstual dengan perkembangan zaman. Setelah proses narasi rampung maka akan dilakukan pembuatan ilustrasi sesuai dengan narasi yang telah dibuat. Ilustrasi dan narasi inilah yang nantinya akan dibuatkan flipbook lewat situs fliphml5.com. Cerita yang ditampilkan pun dibuat per episode dengan ilustrasi yang menarik untuk dapat menggugah rasa ingin tahu pembaca terkait kekuatan tutur Tantri yang dapat menyadarkan raja Eswaryadala atas perbuatannya yang menghina dan merendahkan perempuan serta tidak cakap dalam kepemimpinan.

Dalam alih wahana tutur Tantri yang dibuat dalam bentuk flipbook memiliki beberapa bagian atau kisah Tantri yang diawali dengan penceritaan tentang kegelisahan Patih Eswaryadala untuk menikahkan putrinya kepada raja yang tamak, rakus, dan angkuh bernama Raja Eswaryadala. Lalu, Tantri menyusun rencana untuk dapat menyadarkan raja akan segala kekeliruannya dan dapat menjadi rasa yang disegani oleh masyarakat dan dewata. Dengan pengetahuan sastranya yang baik, Diah Tantri menuturkan kisah-kisah bijak selama berhari-hari kepada raja agar dapat menyentuh sanubari raja. Siasatnya berhasil membangunkan kesadaran raja dan dapat menghargai perempuan, menghargai rakyat dan berlaku seperti raja yang diidamkan oleh seluruh rakyat Patali. Tidak semua bagian dalam cerita Tantri konvensional yang masuk sebagai sebuah kesatuan dalam flipbook Tutur Tantri ini. Beberapa cerita ditampilkan, yaitu berjudul Tutur Tantri yang menjadi bagian pembuka atau bagian awal dalam buku ini. dilanjutkan dengan cerita yang dituturkan Ni Diah Tantri kepada Eswaryadala berjudul Pedanda Baka, Si Pendeta Bangau. Judul selanjutnya yaitu Kakua yang Tak Teguh,



kemudian dilanjutkan cerita Lidah Sewagara, sebagai penutup disajikan cerita berjudul Tiga Ikan Berbeda. Cerita ini kemudian dirangkai kembali ke cerita pertama yaitu cerita berjudul Tutur Tantri. Buku Tutur Tantri: Lisan Perempuan yang Mengagumkan berbasis flipbook ini bisa diakses secara lebih mendetail melalui tautan berikut ini <https://online.fliphtml5.com/anzrm/anqk/>

Media flipbook yang memuat kisah Ni Diah Tantri ini sangat tepat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Utamanya, menggali sifat kepemimpinan generasi muda yang bijaksana, berkiblat pada ketakwaan pada Tuhan, bijaksana, mandiri, kreatif, dan berwawasan budaya. Hal ini terlihat dalam alur ketika Ni Diah Tantri bersedia untuk ke istana dan menyadarkan Prabu Eswaryadala melalui cerita-cerita bijak yang dituturnya. Ketika sudah di istana, Ni Diah Tantri menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada Sang Raja melalui jalan bercerita. Sang Raja merasa kagum dengan kecerdasan Ni Diah Tantri dan tersadar akan tingkah lakunya yang salah yang selalu mengutamakan kesenangan duniawi.

Dalam alur lain yang dituturkan Tantri, seperti kisah Pedanda Baka, misalnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter yang mumpuni terkait kejujuran, kebijaksanaan, dan berpegangan teguh pada yang diyakini. Tokoh bangau yang digambarkan sebagai seorang pendeta suci yang tidak lagi memangsa ikan berlaku culas pada ikan-ikan yang justru menaruh kepercayaan besar padanya. Sikap sementara, fisik, dan ucapan tokoh bangau ini menunjukkan sebagai seorang orang suci telah menipu ikan-ikan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Ketamakan dan kerakusan bangau ini pada akhirnya yang membawanya menuju kematian karena dijepit oleh kepiting yang sudah tahu tipu muslihat bangau yang culas itu. Ada amanat atau pesan dalam cerita ini bahwa kepercayaan yang diberikan kepada orang lain itu harus ditakar dengan logika dan kewarasannya. Seseorang harus memiliki kewaspadaan, termasuk kepada orang dekat sekali pun yang berpotensi membawa diri pada hal-hal yang negatif. Memercayai seseorang itu harus memiliki batasan. Seseorang harus memiliki kewaspadaan yang dicontohkan oleh tokoh kepiting. Kecurigannya terhadap tubuh bangau yang setiap hari bertambah subur ini membuatnya memiliki akal cemerlang untuk menjauhkannya dari kematian seperti ikan-ikan.

Nilai-nilai karakter baik juga ditunjukkan pada alur, suasana, latar, dan tema cerita kura-kura yang tidak berpenderian teguh. Tokoh seekor kura-kura yang ingin sekali merasakan sensasi terbang dan melihat dunia dari atas berjanji kepada dua angsa sahabatnya untuk tidak membuka mulut saat terbang, apa pun yang terjadi. Keteguhan hati, keteguhan terhadap sebuah janji, dan keteguhan terhadap komitmen diri sangat diperlukan untuk dapat terhindar dari segala hal negatif di dunia. Generasi Z zaman ini sangat terkesan dengan isu keteguhan hati ini. Anak-anak generasi strawberry ini ditantang untuk dapat memiliki keteguhan hati yang mumpuni agar tidak berakhir tragis seperti tokoh atau karakter si kura-kura. Lewat cerita ini, anak-anak generasi sekarang bisa mengambil nilai dan makna dari cerita kura-kura yang tak teguh pendiriannya. Keteguhan hati sebagai salah satu nilai karakter penting yang harus dimiliki setiap individu. Baik dalam keteguhan hati mempersoalkan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga, semuanya membutuhkan komitmen dan keteguhan hati agar semuanya bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Keteguhan hati yang tidak dimiliki oleh kura-kura diceritakan saat tokoh ini tidak mengindahkan



nasihat dan janji agar tidak membuka mulut apa pun yang terjadi di bawah sana. Jika membuka mulut, maka kura-kura akan menemui kematiannya. Kura-kura dipuja-puji oleh anjing tatkala terbang. Pujian inilah yang mengakibatkan kura-kura terlena dan tidak lagi teguh hatinya dalam memegang janji. Ia terbuai oleh rayuan lisan anjing yang meneriaki kura-kura dari bawah saat kura-kura tengah bahagia bisa terbang. Alur ini memberikan amanat bahwa bukan melulu penderitaan, kesedihan, kehilangan, kemalangan yang bisa menghancurkan seseorang. Melainkan dalam keadaan bahagia, puji, justru yang lebih tidak diwaspadai dapat membuat orang lupa diri.

Kisah selanjutnya juga sarat akan penanaman nilai karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kisah berjudul Lidah Sewagara. Konteks amanat, alur, dan pesan yang disampaikan dalam cerita ini sangat berkaitan dan memiliki makna penting dalam kehidupan zaman ini. Kehidupan yang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi dan informasi yang demikian cepat dan tak terbatas kadang bisa membuat orang bisa melakukan tindakan-tindakan yang justru merugikan dan membahayakan. Kisah Lidah Sewagara memuat alur tentang tokoh prajurit dan raja yang sedang berburu di hutan. Di tengah kebimbangan, lapar, dahaga, dan kondisi tersesat, Sewagara diminta untuk mencari cara agar dapat keluar dari hutan dengan kondisi selamat. Sang raja pun meminta Sewagara pergi menyusuri hutan. Sewagara melihat kawanan pasukan kera menyusuri sungai yang menandakan bahwa ada jalan keluar melewati sungai yang akan mengantarkan keluar dari hutan. Namun, Sewagara mendapatkan kemarahan dari apa yang dilihatnya. Raja tidak memercayai apa yang dikatakannya sebab Sewagara tidak memberikan bukti atau penguatan apapun kepada Raja. raja menganggap berita yang disampaikan Sewagara adalah berita bohong, berita palsu, dan hoaks. Sewagara pun tak bisa membuktikan kata-katanya, meski itu tentang kebenaran. Sewagara juga tidak yakin apa yang dilihatnya. Mungkin itu adalah penglihatan dari apa yang diharapkannya. Di tengah kelaparan, rasa takut, dan dahaga, Sewagara tidak bisa berpikir jernih dan melihat dalam kondisi jernih. Ia tidak bijaksana dalam menganalisis apakah itu kebenaran yang sesungguhnya atau hanya halusinasi belaka. Kebijakan dalam bertutur sangat diperlukan di kehidupan sekarang.

Lisan yang hebat adalah lisan yang mampu menampilkan data, fakta secara valid dan didukung dengan sumber informasi terpercaya. Kepercayaan akan didapat oleh seseorang jika selama hidupnya ia telah mengumpulkan bukti-bukti perjalanan kepercayaan yang harus dijaga demi citra diri yang positif. Seorang raja juga harus mewaspadai setiap laporan yang dilaporkan kepadanya yang akan membantunya membuat Keputusan-keputusan yang bijak dan berdampak positif bagi segenap sasyarakat. Penting sekali keterampilan dalam memeriksa setiap laporan, setiap data, setiap ucapan yang datang. Mungkin saja itu bersikap provokatif atau justru menjadi bahan atau data yang bisa dipercaya. Nasihat atau amanat inilah yang ingin disampaikan dalam tutur Tantri lewat cerita Lisan Sewagara.

Kisah selanjutnya berjudul Tiga Ikan Berbeda, kisah ini sarat akan nilai-nilai toleransi, menjunjung tinggi perbedaan, serta bijaksana dalam menentukan keputusan. Alur cerita ini menceritakan tentang tiga ikan bersaudara dengan masing-masing karakter yang berbeda. Ikan sulung, ikan tengah, dna ikan bungsu yang sudah tinggal lama di sebuah kolam menghadapi kesulitan yaitu melewati musim kering yang mengkhawatirkan. Musim kering ini memaksa ketiganya sebagai pemimpin harus membuat keputusan. Tiga ikan bersaudara harus menyelematkan ikan-ikan lain yang



juga sudah lama menghuni kolam tersebut. Ikan sulung menyarankan untuk semua ikan bisa berpindah sebelum kolam benar-benar kering dan penduduk di kolam harus mati karena air yang terus menyusut. Namun, perbedaan pendapat datang dari ikan tengah dan ikan bungsu. Kedua ikan ini ingin mempertahankan kolam yang puluhan tahun telah menjadi rumah bagi mereka. Kedua ikan ini meyakini jika ada jalan yang akan Tuhan berikan, seperti badai-badai sebelumnya yang mereka pernah lalui. Namun, ikan tengah juga memberikan pandangan bahwa kola mini akan membantu ikan-ikan menyelamatkan diri dengan membangun ceruk-ceruk penadah hujan. Ketiga ikan bersaudara ini sebagai pemimpin harus menentukan keputusan yang bijak dan jujur dalam menyampaikan informasi kepada rakyat ikan lainnya. Kekuatan rakyat ikan, doa, motivasi, dan dorongan semuanya akhirnya kekeringan bisa diatasi bersama-sama tanpa harus meninggalkan rumah yang selama ini sudah dihuni puluhan tahun.

Karakter kecerdasan, berpendidikan, kebijaksanaan, merupakan karakter yang dimiliki oleh Tantri sebagai tokoh utama sekaligus narator dalam cerita yang berkesinambungan ini. Dari tokoh Tantri ini seseorang akan belajar tentang nilai, harkat, dan maratabat yang paling tinggi dimiliki oleh perempuan terletak pada kecerdasan dan kebijaksanaan yang dapat dilihat dari tutur dan laku perempuan, bukan pada kecantikannya atau perhiasan yang melekat pada diri perempuan itu. Tantri menjadi panutan dalam kebijaksanaan. Tantri berperang melawan kebatilan bukan dengan senjata atau peperangan secara fisik, melainkan ia adalah simbol berperang dengan lisan yang mengandung nilai kecerdasan. Kekuatan lisan ini ternyata sangat berdampak besar bagi kehidupan. Dari kisah Tantri ini, generasi muda bisa belajar tentang mendalami sastra, ilmu pengetahuan akan membuat hidup jauh dari ketakutan dan kegelapan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, perempuan bisa menaklukkan kebatilan atau halangan yang senantiasa hadir dalam hidup. Berpendidikan tinggi dan menjaga empati akan membuat perempuan dihargai dan dikasihi. Di tengah masifnya penggunaan teknologi dan meluasnya sumber informasi, perempuan harus dapat menjadi figure pendidik utama dan pertama bagi keluarganya kelak. Sebab, dari perempuan, generasi-generasi yang cerdas dan generasi emas akan terlahir. Lewat cerita-cerita fabel yang disampaikan Tantri ternyata bisa menggugah rasa bersalah, rasa kecewa, dan rasa Syukur Raja Eswaryadala. Dia selama ini merasa menjadi raja yang gagah, berani, penguasa, dan tak terkalahkan, penyelamat, ternyata menyadari jika Dia harus meredam ego agar dapat merasakan penderitaan rakyat, ketidakadilan yang selama ini dia berikan kepada perempuan-perempuan yang bisa menjadi kutukan maut untuk kehidupan raja dan kerajaannya.

Pembelajaran membaca dasar, membaca pemahaman, hingga membaca kritis membutuhkan media yang kreatif dan inovatif serta dilakukan secara berkelanjutan atau berkesinambungan. Apalagi terkait dengan isi bacaan yang bersumber dari tradisi lisan atau tradisi konvensional, seperti cerita Tantri. Cerita konvensional zaman lampau biasanya dianggap tidak menarik lagi dan kurang kontekstual dengan zaman. Bila ini tidak dikemas dengan lebih modern dan sesuai konteks zaman, maka nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kebaikan dalam Tutur Tantri ini bisa saja dilupakan atau nyaris hilang tidak terbangkitkan lagi. Untuk itulah penting membangkitkan kembali tutur Tantri ini melalui media digital flipbook. Media flipbook ini bisa menggugah rasa penasaran dan menarik minat baca seseorang terkait tutur leluhur yang dikemas secara kreatif dan inovatif.



Dalam media flipbook Tutur Tantri ini disajikan selayaknya komik dengan target pembaca sekolah dasar, menengah, bahkan masyarakat umum bisa membacanya. Sebab di dalamnya berisikan ilustrasi yang mendukung isi komik yang disajikan secara flipbook. Buku ini pun bisa diakses dengan mudah, dimanapun dan kapanpun. Selain itu juga tersedia dalam bentuk luring yang bisa memudahkan siswa maupun mahasiswa dan masyarakat umum untuk membacanya ketika jaringan internet tidak ada atau bahkan tidak memadai. Di tingkat sekolah dasar, beberapa responden memberikan umpan balik yang positif terhadap penggunaan media flipbook berjudul Tutur Tantri ini. Di SD 5 Saraswati tepatnya kelas 2, siswa merasakan kehadiran media baru dan pengalaman membaca cerita yang jauh lebih menyenangkan daripada sekadar membaca buku fisik atau cetak dan buku dalam format ebook. Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk media e-flipbook yang bertujuan untuk mengurangi rasa kejemuhan siswa dan menggugah minat baca serta meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya literasi baca tulis dan literasi budaya.

Media flipbook berupaya membangkitkan lagi ingatan masa lalu tentang nilai luhur tutur leluhur Tantri yang sempat digunakan sebagai media penanaman nilai karakter dan merupakan bahan bacaan wajib pada zaman dulu. Teknologi digital seperti flipbook dapat mewujudkan harapan tersebut sehingga cerita Tantri bisa hadir dan dikemas lebih modern dan kontekstual sesuai zamannya.

Literasi Hindu dalam Tutur Tantri berbasis flipbook ini dapat menanamkan terkait kepercayaan akan adanya Ida Hyang Widhi Wasa, percaya akan adanya karma phala, percaya akan adanya leluhur, dan percaya akan kekuatan sastra agama yang dapat menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan dan kegelapan dalam hidup. Dengan beradaptasi pada kecanggihan teknologi informasi dan dapat memanfaatkan keunggulan digital secara bijaksana, dapat membangkitkan literasi dan pendidikan Hindu di Indonesia. Berbasis flipbook, Tutur Tantri bisa menjadi acuan dan pedoman dalam menyiapkan media pembelajaran berbasis keaifan lokal Hindu.

SIMPULAN

Kecanggihan teknologi informasi yang demikian cepat dan menular ini harus dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung praktik baik, utamanya dalam bidang pendidikan dan dunia literasi. Dengan beradaptasi pada kecanggihan teknologi informasi dan dapat memanfaatkan keunggulan digital secara bijaksana, dapat membangkitkan literasi dan pendidikan Hindu di Indonesia. Media digital berjudul Tutur Tantri berbasis flipbook ini bisa menjadi acuan dan pedoman dalam menyiapkan media pembelajaran berbasis keaifan lokal Hindu. Sebab penyebaran nilai-nilai Agama Hindu secara konvensional melalui Dharma Duta saat ini tidak cukup, sehingga kehadiran teknologi informasi, dan dunia digital harus dimanfaatkan secara bijaksana. Tidak ada kemajuan Hindu tanpa pengembangan budaya literasi yang tertanam kuat di setiap insan umat Hindu. Tentu akses ini yang harus dibuka dan diimplementasikan dengan bijaksana agar akses literasi ini bisa dinikmati oleh semua kalangan. Umat Hindu memiliki warisan tradisi sastra dan aksara yang sangat kaya. Warisan sumber literasi seharusnya bisa digunakan sebagai basis transformasi sosial dan kemajuan peradaban Hindu. Karena itu upaya memperkuat budaya literasi adalah keharusan. Dengan hidupnya cara berpikir kritis dan kreatif, umat Hindu diajarkan bukan hanya



menganalisa dan mengevaluasi informasi, tapi juga menciptakan gagasan baru dan menemukan terobosan yang inovatif.

Proses alih wahana dari kisah atau cerita Tantri konvensional ke dalam ranah flipbook digital berjudul Tutur Tantri ini tidak mengubah alur secara total, melainkan tetap mempertahankan alur. Ada beberapa perbedaan seperti judul, nama tokoh, dan setting yang dibuat lebih kontekstual dan masuk logika. Tidak semua bagian cerita Tantri Konvensional yang dimasukkan ke dalam alih wahana flipbook ini. beberapa cerita dipilih dan dikemas lebih sederhana dengan memperhatikan nilai-nilai karakter kekinian yang dibutuhkan. Dengan membuat beberapa cuplikan flipbook dalam unggahan di akun media sosial seperti TikTok dan Instagram juga semakin menambah sosialisasi tentang pentingnya Tutur Tantri ini dimaknai generasi muda, khususnya dalam agama Hindu. Dengan menyajikan konten Tutur Tantri berbasis flipbook ini generasi muda sebagai pembacanya menemukan sebuah bacaan baru bergaya seperti komik luar yang kaya akan makna kearifan lokal yang dibawa negaranya. Contoh nyatanya yaitu komik dragon ball, Doraemon, One Piece, yang beredar luas di Indonesia bisa begitu laku dan banyak peminat di Indonesia karena disajikan secara modern dan memiliki ilustrasi yang memikat. Anime adalah salah satu pesona Jepang sejak tahun 1963 sampai sekarang. Anime Jepang digemari oleh banyak orang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Padahal Indonesia tidak kekurangan kearifan lokal yang harusnya bisa dikemas lebih modern dan kekinian, misalnya berupa komik atau media berbasis digital. Tutur Tantri ini pun berupaya demikian, mengemasnya ke dalam bentuk berbasis flipbook dengan memaksimalkan alur, narasi, tokoh, dalam cerita Ni Diah Tantri itu sendiri. Tutur Tantri mengedepankan tokoh perempuan superhero yang akan bertarung melawan kejahatan yang diciptakan oleh Eswaryadala. Besar harapannya ketika sosialisasi dan edukasinya mumpuni, flipbook ini bisa dikenal luas dan dapat mengimbangi trend anime Jepang di Indonesia dan Indonesia memiliki komiknya sendiri yang popular di negerinya sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat berkembang pada penelitian-penelitian lainnya dan menciptakan karya-karya kreatif lainnya yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Bali sebagai sebuah kebudayaan dan ingatan kolektif bangsa aini yang tetap terjaga. Tutur Tantri berbasis flipbook ini semoga bisa dikembangkan lagi menjadi seri-seri baru dan petualangannya berseri sehingga dapat berkesinambungan digunakan sebagai media pembelajaran dan media penguatan literasi sastra Hindu yang berlaku secara nasional. Penting kiranya media flipbook Tutur Tantri ini dijembatani sebagai bahan bacaan atau media wajib sebagai penanaman nilai-nilai karakter dimulai sejak usia dini, pendidikan dasar, menengah pertama, utama, mahasiswa, maupun masyarakat umum lainnya. Pemangku kepentingan, pemerintah, juga perlu memperhatikan konten-konten lokal dalam bentuk digital dan mendukung upaya membangkitkan kembali sastra tradisional yang dulu sempat berjaya sebelum teknologi merajalela. Setidaknya, masyarakat memahami dan mendalamai sastra-satra Hindu yang sarat akan nilai-nilai karakter dan pengajaran yang baik apabila didukung oleh seluruh pemangku kebijakan untuk membuat anak-anak tergugah minat bacanya, masyarakat umum dapat pula memberikan sumbangan terkait alih wahana kreatif apa yang bisa diciptakan untuk berkolaborasi menjaga tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Usman. (2018). Revitalisasi pendidikan karakter berbasis sufiisme. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 101–120. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3403/2530>
- Adnyaswari, A. A. A. D. (2016). Desain komunikasi visual sebagai sarana memperkenalkan cerita Tantri “Gajah Nyapa Kadi Aku” Di Bali. 1, 2015.
- Al Fraidan, A. (2023). Evaluating social media platforms as predictors for vocabulary attrition. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 12(4), 374-383.
- Al-Said, K. (2023). Influence of teacher on student motivation: Opportunities to increase motivational factors during mobile learning. *Education and Information Technologies*, 28(10), 13439-13457.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Bandung: Rosda Karya
- Aswita, Dian. 2024. Enhancing environmental literacy in aceh's tourism through an ethnoecotourism based environmental education model. <https://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/1415>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Damayanti, S., Luhur Wedayanti, N. P., & Laksmita Sari, I. A. (2020). Alih wahana cerita rakyat terjadinya pulau bali dari buku cerita bergambar menjadi anime. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2), 118. <https://doi.org/10.24843/pjib.2018.v18.i02.p10>
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Ekranisasi, K. (2020). Alih wahana novel hujan bulan juni karya Sapardi Djoko Damono ke film hbj karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra kajian ekranisasi 1. 4(3), 333–338.
- Fadjarajani, Siti. 2024. GeoSmart application as a tool for interactive learning: literature review completed with experiments for improving understanding of geospheric phenomena in geography education. <https://ejournal.upi.edu/index.php/AJSE/article/view/74409>
- Fitriasih Limpong, Priscila. 2015. Alih Wahana pada Kitab Patahulrahman Upaya Mendekatkan Sebuah Teks pada Masyarakatnya Kita. file:///Users/ninyomanayusuciartini/Documents/LPDP%202024/disertasi/ad min,+VOL1302-115-128.pdf
- Fitriyani, S. (2017). Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka. In Sutasoma (Vol. 4, Issue 1). <https://lib.unnes.ac.id/32042/>
- Juliani, R., & Ibrahim, N. (2023). Pengaruh media flipbook terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas iv di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(1), 20-26. <http://dx.doi.org/10.3065>



- Khaidar Achmad, Reza. 2022. Alih wahana dari video gameke cerita pendek dan fiction. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2636/2451>
- Komang Erawati, N., Suweta, M., Raka, N., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2022). Diah. JURDIKSCA: *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca>.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam Pada MA Nurul Quran Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Luh, N., Diah Padmiani, G., Damayanti, S., Kade, N. L., Giri, Y., Program,], Sastra, S., Fakultas, J., Budaya, I., & Udayana, U. (2017). Alih wahana cerita rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime. *Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 19, 400–408.
- Meinawati, Dwi. 2021. Rampô Noir : Proses Alih Wahana Cerpen Kagami Jikoku Karya Edogawa Rampô. file:///Users/ninyomanayusuciartini/Documents/LPDP%202024/disertasi/371 95-116131-1-PB.pdf
- Mohsen, M., Murtadlo, M., & Basri, H. H. (2022). Pendidikan life skills dan pemberdayaan ekonomi di pesantren pasca UU Nomor 18 Tahun 2019. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 262–278. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1468>
- Ngurah Bagus, I Gusti Ngurah Drs (alih aksara dan alih bahasa). 1980. Ni Diah Tantri. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, Solihat. 2024. Artificial intelligence (ai)-based learning media: definition, bibliometric, classification, and issues for enhancing creative thinking in education. <https://ejournal.upi.edu/index.php/AJSE/article/view/72611/pdf>
- Nurdin. 2024. Beyond the Chalkboard: Digital innovations in islamic learning through interactive powerpoint. <https://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/1637>
- Padusukma, Yola. 2021. Kajian Alih Wahana Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Tadir Alisjahbana ke dalam Siniar Layar Terkembang serta implementasinya sebagai materi ajar SMA (telaah sastra bandingan). <https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/2947>
- Pasek, I Made. 1976. Satua katuturan Ipun Ni Dyah Tantri. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat (dicetak ulang atas persetujuan ahli waris penulisnya, tanggal 24 Desember 1976).
- Pasek, I Made (panyarita). 1999. Carita tantri. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Purna, I. M. (2018). Budaya Toleransi orang bali dalam naskah kuno geguritan Sucita Muah Subudhi. *Kebudayaan*, 11(1), 49–62. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.21>
- Rosid, L. (2022). Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 1 Kandanghaur Kabupaten Indramanyu., 1, 148. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62863/1/11180110000026_LUTHFIATUR ROSID %28.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62863%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62863/1/11180110000026_LUTHFIATUR ROSID %28.pdf)
- Sariya, S. (2021). Analisis semiotika representasi budaya dalam film dokumenter cerita budaya Desaku Paya Dedep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan ...*, 1, 1–9.



- [http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/851%0Ahttp://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/851/899.](http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/851%0Ahttp://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/851/899)
- Searmadi, B. P. H., & Harimurti, R. (2016). Penerapan inovasi flipbook sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pengenalan Php Kelas XI RPL di SMK Negeri 2 Mojokerto. *Jurnal IT-Edu*, 01(2), 1–7.
- Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. (2012). Humaniora. <https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.628>
- Setyawan, Fajar Ekka (2020) Perancangan komik cetak alih wahana novel negeri para bedebah. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suardiana, I. W. (2014). Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan 1.
- Suarka, I Nyoman. 2020. Kidung Tantri Pisacarana. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suciartini, Ayu Ni Nyoman. 2024. From ritual to virtual: enhancing Hindu religious education through digital literacy. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1717/659>. doi: 10.32729/edukasi.v22.i1.1717
- Suciartini, N. N. A., Darmini, D., & Payuyasa, I. N. (2024). From ritual to virtual: enhancing Hindu religious education through digital literacy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 97–110. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1717>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian*. Journal of Chemical Information and Modeling.
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., & Kurniawan, A. Z. (2024). improving the quality of children's faith formation through catechesis for first communion preparation in the parish with a holistic approach. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 125–136. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1696>
- Wiralangkit, K. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Remajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- WIrani. (2016). Nilai pendidikan karakter naskah Tantri Kamandaka. *Prasi*, 11(01), 48–63. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/10972>